



Analisis Pembelajaran Matematika di Sekolah Penggerak dalam Menjalankan Kurikulum Merdeka di Masa Pandemi

Pujia Siti Balkist^{1,*}, Siti Patimah², Nova Perlita³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sukabumi

*pujiabalkist@ummi.ac.id

Submitted: 12-10-2022

Revised: 31-10-2022

Accepted: 07-11-2022

Published: 20-12-2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (a) Menganalisis modul ajar matematika yang digunakan oleh guru pelaksana program sekolah penggerak; (b) Menganalisis pembelajaran matematika di kelas pelaksana program sekolah penggerak; dan (c) Menganalisis penilaian matematika di kelas pelaksana program sekolah penggerak. Metode Penelitian ini adalah metode campuran yang menggunakan model *Explanatory Design* dengan langkah-langkah (1) proses kuantitatif dengan melibatkan penilai untuk modul ajar, asesmen, proses pembelajaran dari luar ruang lingkup penelitian diantaranya Fasilitator Sekolah Penggerak daerah lain, guru SMA daerah lain dan dosen yang tidak terlibat dalam Program Sekolah Penggerak ;(2) proses kualitatif yang dikuatkan dengan observasi dan wawancara yang dilaksanakan peneliti sekaligus berperan sebagai fasilitator sekolah penggerak dari 4 sekolah subjek penelitian; dan (3) proses interpretasi data dan penyimpulan dari hasil kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian ini yakni 4 Sekolah Penggerak dampingan peneliti. Ketiga tahapan penelitian tersebut berfokus pada kemampuan berpikir matematis yang merupakan salah satu profil pelajar Pancasila yakni berpikir kritis dan kreatif. Analisis modul ajar didapat visualisasi modul ajar, muatan materi dan muatan profil pelajar Pancasila pada modul ajar secara menyeluruh dari subjek penelitian sudah baik. Analisis pembelajaran berdiferensiasi pada proses pembelajaran belum tampak. Analisis asesmen menunjukkan muatan asesmen diagnostik dan muatan asesmen berdiferensiasi sama-sama masih kurang baik. Selain itu rata-rata penilaian untuk muatan stimulus kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada modul ajar, pembelajaran dan asesmen yang digunakan belum optimal.

Kata Kunci : berpikir kritis dan kreatif; kurikulum merdeka; modul ajar; pembelajaran berdiferensiasi

ABSTRACT

This research aims to (a) Analyze the mathematics modul ajar used by teachers in Program Sekolah Penggerak; (b) Analyze mathematics learning in the classroom in Program Sekolah Penggerak; and (c) Analyze mathematics assessment in Program Sekolah Penggerak class. This research method is a mixed method that uses the Explanatory Design model with steps (1) quantitative process by involving assessors for modul ajar, assessments, learning processes from outside the scope of research including Facilitators of other regional driving schools, other regional high school teachers and lecturers who not involved in the Driving School Program; (2) a qualitative process that was strengthened by observations and interviews carried out by researchers who also acted as facilitators of the driving schools of

the 4 research subject schools; and (3) the process of data interpretation and conclusions from quantitative and qualitative results. The subjects of this research are 4 Motivating Schools assisted by researchers. The three stages of the research focus on mathematical thinking skills which are one of the profiles of Pancasila students, namely critical and creative thinking. Analysis of modul ajar obtained visualization of modul ajar, material content and content of the Pancasila student profile on modul ajar as a whole from the research subject is good. The analysis of differentiated learning in the learning process has not been seen. The assessment analysis shows that the diagnostik assessment load and the differentiated assessment load are both still not good. In addition, the average assessment for the stimulus content of critical and creative thinking skills in the teaching, learning and assessment modules used is not optimal.

Keywords: *critical and creative thinking; differentiated learning; kurikulum merdeka; modul ajar*

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 saat ini disebut sebagai era disrupsi yang tidak lepas dari adanya produk inovasi. Disrupsi yang dimaksud adalah inovasi yang merupakan ancaman pada gejala yang selama ini telah ada /incumbent (Kasali, 2018). Ancaman yang dimaksud adalah ketidaksiapan dengan adanya perubahan yang terjadi. Selain itu revolusi industry 4.0 juga dikatakan sebagai *robot automation* yang berarti proses produksi tidak lagi mengandalkan manusia namun bergantian dengan robot/teknologi (Sasongko & Sahono, 2016).

Hal ini juga tentunya berdampak pada pendidikan di Indonesia terlebih lagi periode pandemic lalu cukup mengubah system pembelajaran menjadi pembelajaran daring ataupun *blended*, dimana interaksi dan proses pendidikan karakter, moral, keteladanan tentulah tidak optimal. Terlebih lagi faktanya terlihat bahwa les dan bimbingan belajar sudah sangat banyak di Indonesia, hal ini menyiratkan pembelajaran di kelas belum sepenuhnya memberikan hal yang diinginkan oleh pemerintah karena peserta didik masih membutuhkan bimbingan lain dan memaknai pembelajaran yang didapat di sekolah sebagai proses evaluasi pengetahuan saja tidak pada pendidikan karakter, moral dan keteladanan.

Hasil refleksi pada proses pembelajaran di kelas juga cukup menarik. Jika dilihat penelitian dari waktu ke waktu terkait kemampuan matematis siswa dan metode pembelajaran yang beragam sudah sangat berkembang. Hal ini terlihat dari penelitian systematic literature review mengenai topik penelitian pendidikan matematika di Indonesia yang terpublikasi terindeks scopus di tahun 2018 hingga 2022 mencapai 1113 dokumen (Supriyadi, 2022). Topik bahasan tertinggi yakni pembelajaran matematika (*learning mathematics*), diikuti topik matematika dan *learning outcomes* sebagai 3 topik paling sering dibahas. Hal ini menyiratkan sudah sangat banyak penelitian dalam pendidikan matematika di Indonesia yang bahkan terpublikasi internasional dan bereputasi. Akan tetapi, faktanya pelaksanaan pembelajaran di Indonesia masih belum sepenuhnya berfokus pada beragam kemampuan matematis siswa maupun menggunakan beragam metode pembelajaran. Hasil survey pembelajaran yang dilaksanakan pada 11 sekolah yang tersebar di Kota Sukabumi hasilnya adalah sebanyak 37% saja yang melaksanakan metode pembelajaran yang

bervariasi dan 94% berfokus pada kemampuan pemahaman matematis saja. Hal ini tentu menyiratkan bahwa selain ancaman revolusi industri 4.0, maka pendidik juga perlu merefleksi tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan yakni untuk mempersiapkan peserta didik yang siap terjun pada masyarakat dimana Berakhlak Mulia, Mandiri, Bernalar Kritis, Berkebhinekaan Global, Bergotong Royong dan Kreatif.

Masyarakat Indonesia menghadapi permasalahan global seperti perkembangan penduduk, keterbatasan sumber daya dan lapangan kerja, perubahan iklim, budaya dan dinamika ekonomi masyarakat serta beragam informasi tentu memerlukan validasi yang kuat. Hal ini tertuang dalam keterampilan abad 21 yang perlu dimiliki seseorang yakni 4C, yakni *Critical Thinking* atau Berpikir Kritis, *Collaboration* atau kolaborasi, *Communication* atau Komunikasi serta *Creativity* atau Kreatifitas (Ndiung et al., 2020; Sanusi et al., 2020; Septian, 2022). Kurikulum merdeka di Indonesia yang sudah berjalan 1 tahun lebih pun menyebutkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sebagai salah satu profil pelajar Pancasila. Tentunya untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis kreatif pada era ini, guru sebagai pendidik perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif ini terlebih dahulu.

Pendidikan Nasional masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, terampil dan kreatif yang dapat dijadikan sebagai penggerak dalam berbagai bidang pembangunan (Muhtar, 2014). Dan keluaran hasil Pendidikan seringkali menjadi beban pemerintah untuk memenuhi kebutuhannya akan pelayanan sosial, lapangan pekerjaan, subsidi dan sejenisnya. Seluruhnya muncul sebagai hal yang baru yang belum menawarkan solusi, bahkan mungkin menghadirkan permasalahan baru.

Visi pendidikan Indonesia yakni mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2021). Salah satu misi yang diluncurkan untuk mendukung visi ini oleh Menteri yakni diluncurkannya kurikulum merdeka dengan formulasi yang didapat dari program guru penggerak (merdeka belajar episode 6) dan program sekolah penggerak (merdeka belajar episode 7). Program sekolah penggerak menjadi salah satu program yang diberikan perhatian khusus oleh pemerintah karena secara utuh diformulasikan untuk melaksanakan kurikulum merdeka.

Pada pelaksanaannya yang diberikan dukungan yang lengkap, namun tetap masih banyak kekurangan yang belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka. Salah satu nya yakni pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah penggerak dengan alokasi waktu yang kurang dihadapkan pada materi yang cukup banyak (Khairunnisa et al., 2021). Hal ini salah satunya karena akibat pandemic covid-19 yang juga menghambat pembelajaran secara langsung, padahal pembelajaran matematika tentunya akan lebih optimal saat pembelajaran tatap muka terus menerus (Parlina et al., 2021; Septian & Rahayu, 2021). Hal ini juga dikemukakan (Prianti, 2022) dimana harapan dari arah pengembangan pembelajaran progresif dan transformative. Karena arah pengembangan pembelajaran diharapkan memulihkan produktifitas dalam aktivitas belajar mengajar.

Salah satu penilaian terkait kurikulum matematika di Indonesia lebih padat dibandingkan dengan isi kurikulum luar negeri diantaranya Korea maupun Singapura (Sari, 2021). Padahal kurikulum harus membantu siswa dalam memahami bagaimana matematika digunakan untuk mempresentasikan dan menyelesaikan masalah di sekitar lingkungan

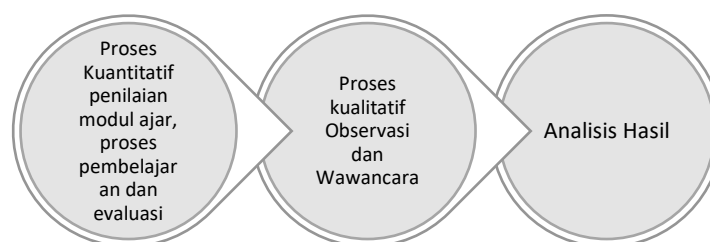
peserta didik (Kersaint, 2009). Kurikulum seharusnya didesain dan direncanakan dengan cukup fleksibel sehingga memungkinkan siswa untuk bereksplorasi dan efektif untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi berbagai kesempatan (Hamidah, 2021). Kurikulum merdeka menyatakan arah perubahan yang diharapkan tersebut walaupun tujuan pembelajaran di Indonesia tidak membahas tentang bagaimana memberikan pengalaman belajar yang positif, karena hal inilah kenapa kecenderungan peserta didik di Indonesia masih memiliki anggapan negatif kepada pelajaran matematika (Christina, 2021)

Sehingga guru-guru matematika di sekolah penggerak tentunya dituntut untuk mengoptimalkan pembelajaran dengan keadaan yang ada. Hal ini sangat menjadi perhatian bagi peneliti untuk menggali dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran matematika kurikulum merdeka di sekolah penggerak saat pandemic. Selain itu hasil analisis ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan bahan evaluasi dari pelaksanaan kurikulum merdeka agar semakin lebih baik lagi. Adapun temuan di lapangan dan menjadikan tujuan penelitian ini adalah (a) Menganalisis modul ajar matematika yang digunakan oleh guru; (b) Menganalisis pembelajaran matematika di kelas; dan (c) Menganalisis penilaian matematika di kelas.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini adalah metode campuran yang menggunakan model *Explanatory Design* dengan langkah-langkah (1) proses kuantitatif dengan melibatkan penilai untuk modul ajar, asesmen, proses pembelajaran dari luar ruang lingkup penelitian diantaranya Fasilitator Sekolah Penggerak daerah lain, guru SMA daerah lain dan dosen yang tidak terlibat dalam Program Sekolah Penggerak sehingga asumsi independensi dari penilai dan subjek penelitian terpenuhi; selanjutnya (2) proses kualitatif yang dikuatkan dengan observasi dan wawancara yang dilaksanakan peneliti sekaligus berperan sebagai fasilitator sekolah penggerak dari 4 sekolah subjek penelitian sehingga asumsi dependensi dari peneliti dan subjek penelitian terpenuhi; dan (3) proses interpretasi data dan penyimpulan dari hasil kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian ini yakni 4 Sekolah Penggerak dampingan peneliti. Ketiga tahapan penelitian tersebut berfokus pada kemampuan berpikir matematis yang merupakan salah satu profil pelajar Pancasila yakni berpikir kritis dan kreatif.

Adapun tahapan penelitian yang akan dilaksanakan tergambar dalam gambar berikut ini :



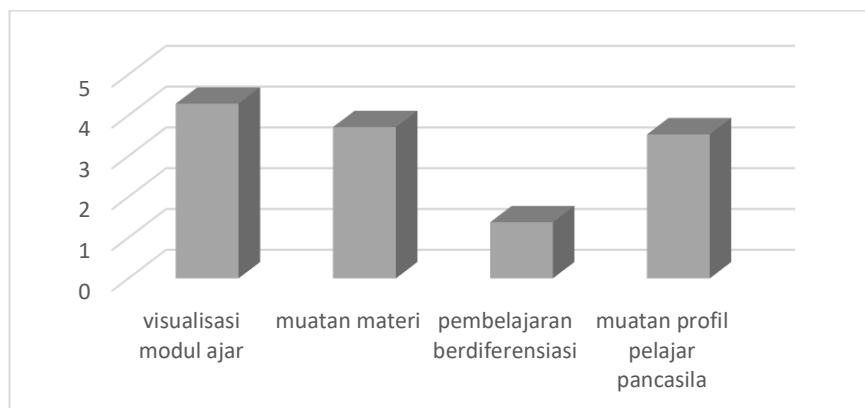
Gambar 1. Tahapan Penelitian

Instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan pedoman pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka (Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, 2021). Instrumen yang disusun juga berfokus pada hal utama yang menjadi harapan dari kurikulum merdeka, yakni profil pelajar Pancasila, pembelajaran berdiferensiasi dan materi esensial (Jojo & Sihotang, 2022). Ketiga hal itulah yang menjadi sorotan utama yang dirasakan sekolah penggerak dalam pelaksanaan kurikulum merdeka walaupun Pancasila, pembelajaran berdiferensiasi dimana harus mengenali karakteristik peserta didik dan pemenuhan materi esensial bukanlah hal yang baru dalam Pendidikan di Indonesia, namun ketiga hal inilah yang lebih disoroti dalam pendampingan dan pemantauan keterlaksanaan kurikulum merdeka. Instrumen evaluasi modul ajar dengan aspek yang dinilai yakni Visualisasi modul ajar, muatan materi (konsep esensial dan bermuara pada berpikir kritis dan kreatif), pembelajaran berdiferensiasi, muatan profil pelajar Pancasila dan divalidasi oleh pengembang bahan ajar, guru dan fasilitator sekolah penggerak daerah lain mendapat skor rata-rata 85,4% dengan kriteria baik untuk digunakan. Adapun instrument analisis asesmen pembelajaran dengan aspek yang dinilai adalah Muatan asesmen diagnostik (bermuara pada berpikir kritis dan kreatif), muatan asesmen berdiferensiasi yang divalidasi oleh pengembang bahan ajar, guru dan fasilitator sekolah penggerak daerah lain dengan skor rata-rata 80,2% dengan kriteria baik untuk digunakan. Kemudian instrument analisis pembelajaran dengan aspek yang dinilai yakni Muatan materi (konsep esensial dan bermuara pada berpikir kritis dan kreatif), pembelajaran berdiferensiasi, muatan profil pelajar Pancasila yang divalidasi oleh pengembang bahan ajar, guru dan fasilitator sekolah penggerak daerah lain memperoleh skor rata-rata 86% dengan kriteria sangat baik untuk digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Modul Ajar

Setiap guru yang terpilih menjadi subjek dalam penelitian ini mengumpulkan modul ajar yang telah disusunnya kemudian akan dinilai dari 2 orang guru dari sekolah lain, begitupun sebaliknya. Sehingga tiap modul ajar akan dinilai dari 2 penilai untuk memperkaya perspektif hasil analisis. Adapun hasil analisis terkait modul ajar terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Analisis Modul Ajar

Berdasarkan Gambar 2, tampak bahwa visualisasi modul ajar, muatan materi dan muatan profil pelajar Pancasila pada modul ajar secara menyeluruh dari subjek penelitian sudah baik. Namun pembelajaran berdiferensiasi pada modul ajar belum dihadirkan. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka pada beberapa daerah pelaksana kurikulum merdeka belum terlaksana (Angga et al., 2022).

Hal ini diperkuat pada hasil wawancara yang mengemukakan bahwa modul ajar yang merupakan transformasi Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) pada kurikulum sebelumnya yang diharapkan lebih lengkap mulai dari persiapan meliputi asesmen awal untuk memetakan kemampuan siswa (gaya belajar, kecepatan belajar atau kegemaran siswa), diferensiasi pembelajaran berdasarkan pemetaan kemampuan siswa hingga asesmen yang berdiferensiasi lah yang masih sulit untuk dituangkan dalam modul ajar. Hal ini karena pemahaman terkait asesmen awal, pembelajaran berdiferensiasi hingga asesmen berdiferensiasi dari guru yang belum komprehensif. Jika pemahaman terkait modul ajar oleh guru ini ditelaah menurut teori APOS (*action, process, object, schema*) maka pemahaman guru pada modul ajar ini masih dalam tahap proses setelah menjalankan aksi dalam memahami modul ajar melalui pendampingan kelompok Program Sekolah Penggerak pada tahun pertama. Sehingga pada perjalanannya proses tersebut masih di koordinasi dan di *reversal* menjadi objek melalui *encapsulated* dan *de-encapsulated* (Arnon et al., 2014).

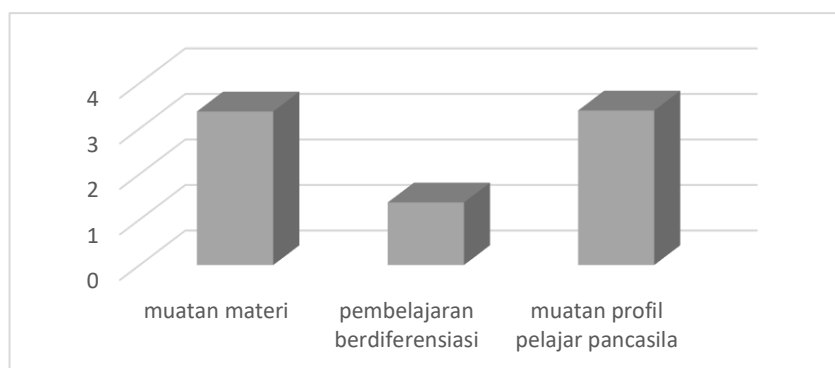
Berfokus pada muatan materi yang meliputi konsep esensial dan bermuara pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang merupakan salah satu profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa dari 9 indikator, hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Modul Ajar Berdasarkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif

Kemampuan	Indikator	Rata-Rata Skor
Indikator Berpikir Kritis (LIBERNA, 2012)	Memberikan penjelasan dasar	86%
	Membangun keterampilan dasar menyimpulkan	70%
	Membuat penjelasan lebih lanjut	54%
	Strategi dan taktik	38%
		28%
Indikator Berpikir Kreatif (Khairiah & Amir, 2019)	Kelancaran berpikir / kefasihan (fluency)	50%
	Kelenturan / fleksibilitas	42%
	Elaborasi	40%
	Keaslian	30%

Analisis Pembelajaran

Tahapan selanjutnya adalah menganalisis pembelajaran dari guru-guru yang terpilih, penilai adalah sama dengan yang menilai modul ajar pada tahapan sebelumnya. Analisis pembelajaran dilaksanakan dengan mengobservasi proses pembelajaran, menyesuaikan dengan modul ajar dan mengisi instrument yang telah disediakan. Adapun hasil analisis proses pembelajaran secara keseluruhan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Analisis Proses Pembelajaran

Gambar 3 memperlihatkan bahwa muatan materi dan muatan profil pelajar Pancasila sudah baik. Namun pembelajaran berdiferensiasi pada proses pembelajaran belum tampak. Berdasarkan hasil wawancara menyebutkan bahwa guru masih bingung untuk menghadirkan bentuk pembelajaran berdiferensiasi yang dimaksud apakah dalam waktu bersamaan, ataukah proyek yang berbeda atau bisa dalam bentuk kolaboratif antara karakteristik siswa satu dengan lainnya, ini juga bersesuaian dengan penelitian (Kamal, 2021) yang mengemukakan hal serupa.

Walaupun pembelajaran berdiferensiasi terkait gaya belajar siswa, kecepatan belajar siswa maupun kegemaran siswa sudah banyak menjadi topik penelitian namun pada pelaksanaan pembelajaran nyata belum begitu banyak dilaksanakan di sekolah-sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suryadi (2019) yang menyatakan bahwa arah pembelajaran yang memandang siswa berdasarkan karakteristiknya belum banyak diminati guru untuk selalu dilaksanakan di sekolah.

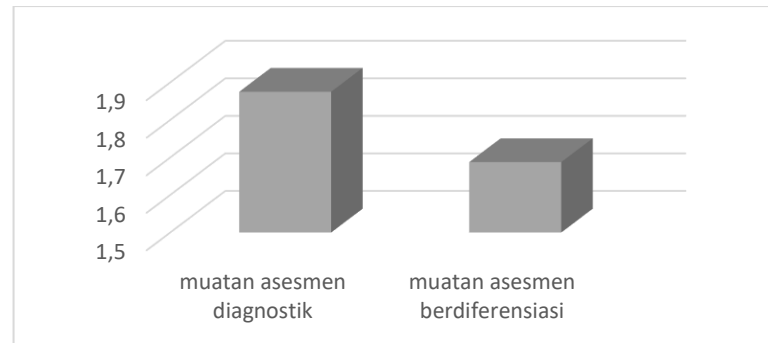
Berdasarkan hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir matematis yang menjadi focus utama dalam kurikulum merdeka yakni salah satunya adalah kemampuan bernalar kritis dan kreatif dalam mata pelajaran matematika belum terlaksana. Hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Pembelajaran Berdasarkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Kemampuan	Indikator	Rata-rata Skor
Indikator Berpikir Kritis	Memberikan penjelasan dasar	80,4%
	Membangun keterampilan dasar menyimpulkan	64,2%
	Membuat penjelasan lebih lanjut	53%
	Strategi dan taktik	40,6%
		35,2%
Indikator Berpikir	Kelancaran berpikir / kefasihan (fluency)	55,2%
	Kelenturan / fleksibilitas	40,4%
	Elaborasi	40,2%
	Keaslian	35%

Analisis Penilaian

Selain modul ajar dan proses pembelajaran, asesmen yang merupakan hal yang tak kalah penting pada kurikulum merdeka juga dianalisis seperti tahapan sebelumnya. Setiap guru menyerahkan asesmen diagnostik, asesmen proses pembelajaran dan asesmen hasil belajar yang digunakannya kemudian dinilai menggunakan instrument yang ada. Adapun hasilnya disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Analisis Asesmen

Gambar 4 memperlihatkan bahwa muatan asesmen diagnostik dan muatan asesmen berdiferensiasi sama-sama masih kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara menyebutkan bahwa guru masih belum begitu memahami asesmen diagnostik yang tepat untuk digunakan sebagai pemetaan karakteristik peserta didik, sehingga guru harus bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling untuk menyiapkan dan berdiskusi terkait asesmen diagnostik ini (Rosadi & Andriyani, 2020). Selain itu diferensiasi pada kurikulum merdeka juga diharapkan tidak hanya pada proses pembelajarannya saja, melainkan muncul juga hingga asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini juga memang perlu didiskusikan dengan guru BK, sesuai dengan penelitian yang mengemukakan hal yang sama (Hayati, 2022).

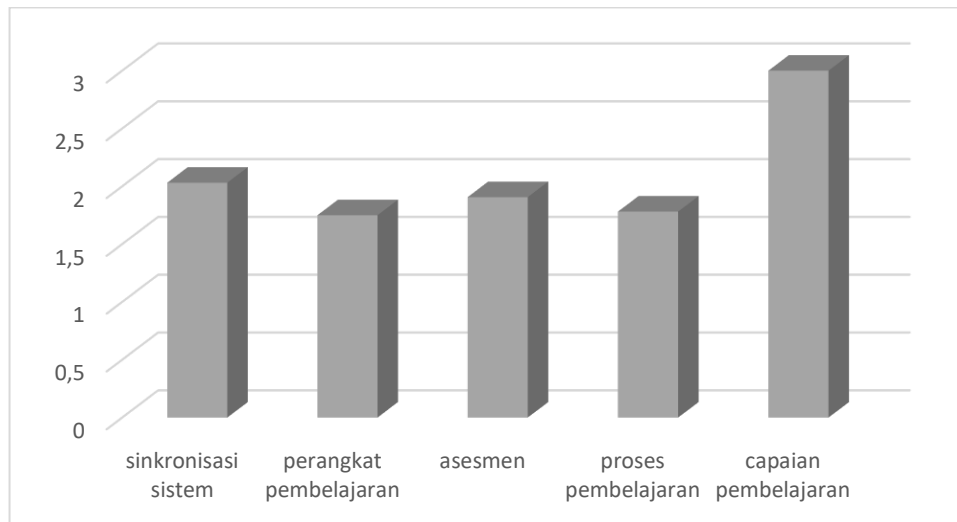
Berfokus pada muatan materi yang meliputi konsep esensial dan bermuara pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang merupakan salah satu profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa dari 9 indikator, hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Penilaian Pembelajaran Berdasarkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Kemampuan	Indikator	Rata-rata Skor
Indikator Berpikir Kritis	Memberikan penjelasan dasar	82%
	Membangun keterampilan dasar menyimpulkan	64,6%
	Membuat penjelasan lebih lanjut	44,2%
	Strategi dan taktik	35,2%
		26,8%
Indikator Berpikir Kreatif	Kelancaran berpikir / kefasihan (fluency)	52,6%
	Kelenturan / fleksibilitas	42%
	Elaborasi	44%
	Keaslian	22,4%

Analisis Respon Guru dan Siswa

Pada tahap akhir penelitian dilakukan pula survey terkait pelaksanaan kurikulum merdeka secara menyeluruh mulai dari sinkronisasi system, perangkat pembelajaran, asesmen, proses pembelajaran dan capaian pembelajaran dari pandangan guru dan siswa. Adapun hasilnya disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Analisis Respon Guru dan Siswa terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Gambar 5 memperlihatkan bahwa capaian pembelajaran mendapatkan respon cukup baik, diperkuat dengan hasil wawancara bahwa capaian pembelajaran di kurikulum merdeka lebih sederhana karena tidak sebanyak kompetensi inti (KI) atau kompetensi dasar (KD) pada kurikulum sebelumnya. Hal ini juga bersesuaian dengan penelitian (Hartatik et al., 2022) yang menyebutkan hal serupa dan satuan pendidikan juga dapat merdeka untuk menentukan Batasan materinya, terlebih saat tatap muka terbatas di masa pandemic.

Sedangkan untuk sinkronisasi system dinilai kurang baik karena sinkronisasi dapodik, akun belajar dan data-data lainnya masih belum terlaksana dengan baik. Adapun perangkat ajar yakni modul ajar, asesmen, proses pembelajaran perlu ditingkatkan karena dinilai masih kurang terutama dalam hal pembelajaran berdiferensiasi. Hal yang diharapkan yakni pendampingan lebih mendalam terkait pembelajaran berdiferensiasi dan pembuatan perangkat ajar yang diharapkan sesuai dengan kurikulum merdeka (Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, 2021).

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini diantaranya terkait Analisis modul ajar didapat visualisasi modul ajar, muatan materi dan muatan profil pelajar Pancasila pada modul ajar secara menyeluruh dari subjek penelitian sudah baik. Namun pembelajaran berdiferensiasi pada modul ajar belum dihadirkan. Selain itu rata-rata penilaian untuk muatan stimulus kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada modul ajar belum optimal. Analisis pembelajaran berdiferensiasi pada proses pembelajaran belum tampak. Berdasarkan hasil wawancara menyebutkan bahwa guru masih bingung untuk menghadirkan bentuk

pembelajaran berdiferensiasi yang dimaksud apakah dalam waktu bersamaan, ataukah proyek yang berbeda atau bisa dalam bentuk kolaboratif antara karakteristik siswa satu dengan lainnya. Selain itu rata-rata penilaian untuk muatan stimulus kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada proses pembelajaran belum optimal. Analisis asesmen menunjukkan muatan asesmen diagnostik dan muatan asesmen berdiferensiasi sama-sama masih kurang baik. asesmen diagnostik yang tepat untuk digunakan sebagai pemetaan karakteristik peserta didik, sehingga guru harus bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling untuk menyiapkan dan berdiskusi terkait asesmen diagnostik Selain itu rata-rata penilaian untuk muatan stimulus kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada asesmen yang digunakan belum optimal.

REFERENSI

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Arnon, I., Cottrill, J., Dubinsky, E., Oktaç, A., Roa Fuentes, S., Trigueros, M., & Weller, K. (2014). APOS Theory. *APOS Theory*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-7966-6>
- Christina, T. (2021). Analisis Kurikulum Matematika di Finlandia serta perbandingannya dengan kurikulum matematika di Indonesia. *UN Sunan Ampel Surabaya*.
- Hamidah, H. dkk. (2021). Kurikulum dan pembelajaran Matematika di Jepang dan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Hartatik, Siswati, L., Riza, S. J., & Prawitasari, R. (2022). Analisis Kesesuaian Buku Matematika SMA Kelas XII Penerbit Kemendikbud Topik Dimensi Tiga dengan Kurikulum Merdeka. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 2(2), 102–113.
- Hayati, L. M. (2022). Paradigma Guru Bimbingan Konseling Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 158–161.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *Juluk: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik*, 1(2807–5536), 89–100.
- Kasali, R. (2018). *Disruption (9th ed.)*.
- Kemendikbudristek. (2021). *Pedoman Asesmen dan Pembelajaran Kurikulum Merdeka*.
- Kersaint, G. dkk. (2009). *Teaching mathematics to English language learners*. New York: Routledge.
- Khairiah, L., & Amir, Z. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Setting Model Pembelajaran Treffinger. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 7(2), 54–58.
- Khairunnisa, N., Damris, D., & Kamid, K. (2021). Problematika Implementasi Pembelajaran Matematika Secara Daring Pada Siswa SMP Kota Jambi Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2172–2184. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.711>
- LIBERNA, H. (2012). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa melalui Penggunaan Metode Improve pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Formatif*. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i3.101>

- Muhtar. (2014). Analisis Kurikulum 2013 Ditinjau dari Aspek Nilai Karakter Bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*.
- Ndiung, S., Sennen, E., Helmon, A., & Jediut, M. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Treffinger dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Sekolah Dasar. *PRISMA*, 9(2), 167–178.
- Parlina, M., Septian, A., & Inayah, S. (2021). Students' Mathematical Problem Solving Ability Using the Kaizala Application Assisted E-Learning Learning Model. *Jurnal Padeagogik*, 4(2), 23–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.35974/jpd.v4i2.2528>
- Prianti, D. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*.
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, P. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549.
- Rosadi, H. Y., & Andriyani, D. F. (2020). Tantangan Menjadi Guru BK Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 4, 1(69), 5–24.
- Sanusi, A. M., Septian, A., & Inayah, S. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dengan Menggunakan Education Game Berbantuan Android pada Barisan dan Deret. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(September), 511–520.
- Sari, J. S. dan D. P. (2021). Analisi Komparatif Kurikulum Matematika di Indonesia, Korea Selatan, dan Singapura pada Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*.
- Sasongko & Sahono. (2016). *Desain Inovasi Manajemen Sekolah (1st ed)*.
- Septian, A. (2022). Student's Mathematical Connection Ability through Geogebra Assisted Project-Based Learning Model. *Jurnal Elemen*, 8(1), 89–98. <https://doi.org/10.29408/jel.v8i1.4323>
- Septian, A., & Rahayu, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pendekatan Problem Posing dengan Edmodo. *PRISMA*, 10(2), 170–181. <https://doi.org/10.35194/jp.v10i2.1813>
- Supriyadi, E. (2022). Bibliometrix Analysis of Learning Mathematics Studies From Indonesian Authors. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*.
- Suryadi, D. (2019). Pengetahuan transposisi sebagai konektor pendidikan akademik dan pendidikan profesi guru (PPG) matematika. *Disampaikan Di Lingkungan Departemen Pendidikan Matematika Kamis, 15 Agustus 2019*, 1–23.